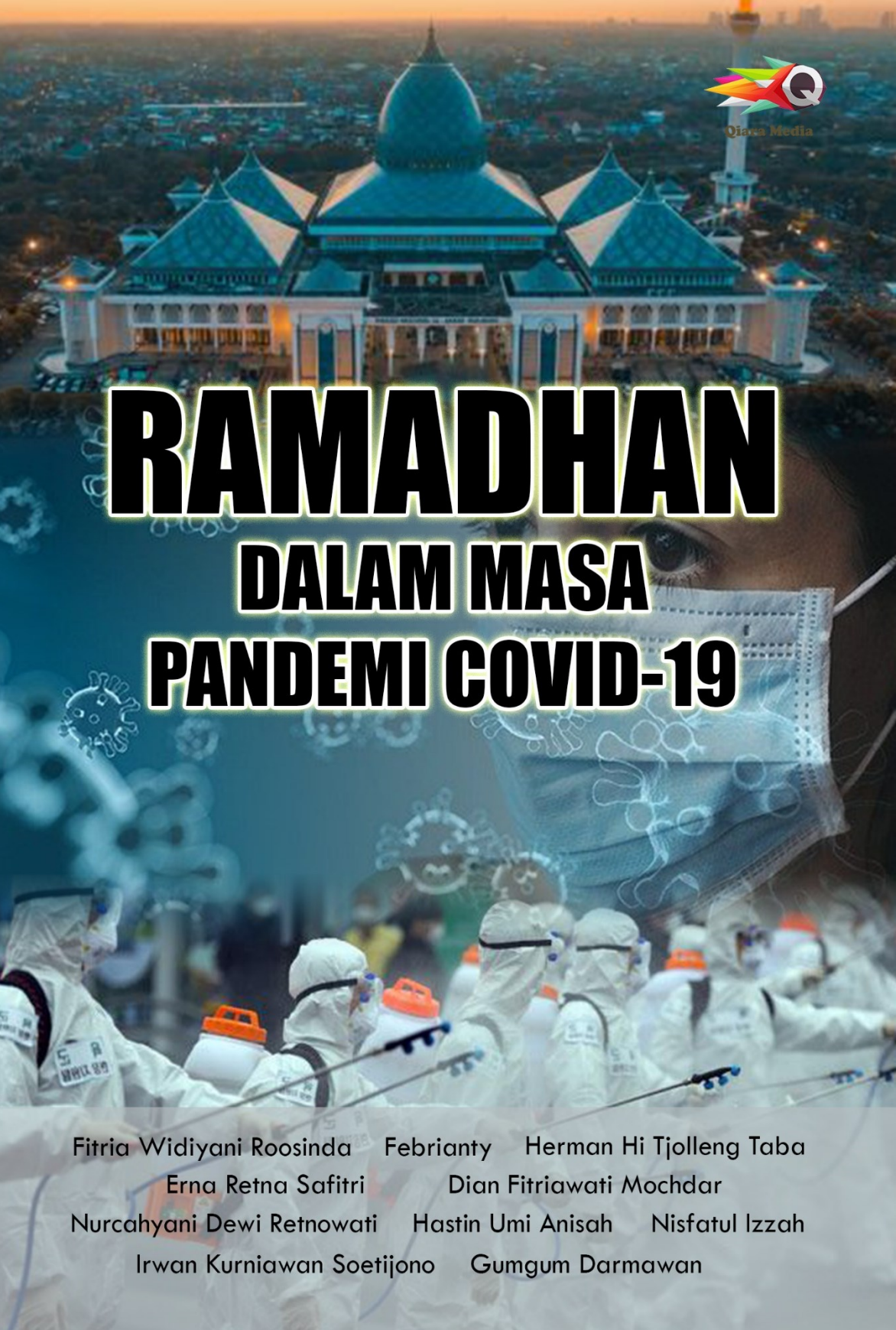

Qiara Media

RAMADHAN
DALAM MASA PANDEMI COVID-19

Fitria Widiyani Roosinda Febrianty Herman Hi Tjolleng Taba
Erna Retna Safitri Dian Fitriawati Mochdar
Nurcahyani Dewi Retnowati Hastin Umi Anisah Nisfatul Izzah
Irwan Kurniawan Soetijono Gumgum Darmawan

Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid-19

Fitria Widiyani Roosinda, Febrianty, Herman Hi Tjolleng Taba, Erna Retna Safitri, Dian Fitriawati Mochdar, Nurcahyani Dewi Retnowati, Hastin Umi Anisah, Nisfatul Izzah, Irwan Kurniawan Soetijono, Gumgum Darmawan

Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid-19

CV. PENERBIT QIARA MEDIA
109 hlm: 15,5 x 23 cm

Copyright @2020 Fitria Widiyani Roosinda, Febrianty, Herman Hi Tjolleng Taba, Erna Retna Safitri, Dian Fitriawati Mochdar, Nurcahyani Dewi Retnowati, Hastin Umi Anisah, Nisfatul Izzah, Irwan Kurniawan Soetijono, Gumgum Darmawan
ISBN: 978-623-7925-12-5
Penerbit IKAPI No. 237/JTI/2019

Penulis:
Fitria Widiyani Roosinda., S.Sos., M.Si, CIQaR
Dr. Febrianty, S.E., M.Si.,
Herman Hi. Tjolleng Taba, ST., MT
Erna Retna Safitri
Dian Fitriawati Mochdar, ST.,MT
Nurcahyani Dewi Retnowati, S.Far., M.T.
Dr. Hastin Umi Anisah,SE,MM
Nisfatul Izzah, SE. M.A.
Irwan Kurniawan Soetijono SH,MHum
Gumgum Darmawan, M.Si

Editor:
Dr. Dian Utami Sutiksno., SE., M.Si
Tim Qiara Media
Layout: Nur Fahmi Hariyanto
Desainer Sampul: Dema
Gambar diperoleh dari www.google.com

Cetakan Pertama, 2020

Diterbitkan oleh:
CV. Penerbit Qiara Media - Pasuruan, Jawa Timur
Email: qiaramediapartner@gmail.com
Web: qiaramedia.wordpress.com
Blog: qiaramediapartner.blogspot.com
Instagram: qiara_media

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis penerbit.

Dicetak Oleh CV. Penerbit Qiara Media
Isi diluar tanggung Jawab Percetakan

UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 19 TAHUN 2002
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 72
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

a. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (Satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh tahun dengan atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (Lima miliar rupiah).
b. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

Rasa syukur kami haturkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat-Nya, akhirnya buku berjudul Ramadhan Dalam Masa Pandemi Covid 19 ini dapat terselesaikan dengan baik dan menambah khazanah buku bacaan ringan mengenai Ramadhan.

Buku ini adalah sekumpulan tulisan dengan gaya bertutur yang ditulis oleh tim penulis yang terdiri dari 10 orang dosen, mengenai suasana Ramadhan Dalam Masa Pandemi COVID-19. Pandemi telah menjungkirbalikkan segala kenormalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, tidak terkecuali suasana Ramadhan. Banyak kebiasaan yang hilang dalam Ramadhan kali ini, yang sebelumnya dilakukan melalui tatap muka dan berinteraksi secara langsung, saat ini kesemuanya tergantikan dengan media daring dan physical distancing.

Buku ini tersusun dalam beberapa bagian, sebagai berikut:

Bab 1 : Covid 19 dan Tradisi Ramadhan yang Hilang
Bab 2 : Ramadhan Dalam Pandemi, Saatnya Lebih Meningkatkan Kepedulian pada Sesama
Bab 3 : Menempuh Bulan Seribu Bulan
Bab 4 : Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pandemi (Sisi Lain Home Learning Siswa ABK di Ramadhan 1441 H)
Bab 5 : Oh Ramadhan, Sembuhkanlah Dunia Ini
Bab 6 : Perspektif Usaha Musiman
Bab 7 : Ramadhan, Bulan Penuh Keberkahan, Momentum Introspeksi
Bab 8 : Antara Akuntan, Pedagang Keliling dan Mudik
Bab 9 : Ramadhan dan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19
Bab 10 : Pergerakan Covid-19 Selama Ramadhan di Berbagai Negara Muslim

Semoga kehadiran buku ini mampu memberikan sumbangsih bacaan bernuansa Ramadhan dalam suasana pandemi ini. Akhirnya,

terima kasih penulis sampaikan kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu penyusunan buku ini.

Surabaya, 17 Mei 2020

Tim Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ..... **v**

Daftar Isi ..... **vii**

Bab 1 - Covid 19 dan Tradisi Ramadhan yang Hilang **1**

1.1 Pendahuluan 1

1.2 Ngabuburit Online 2

1.3 Silaturahmi Daring 4

1.4 Covid-19 Menjungkirbalikkan Kehidupan Kita 5

Bab 2 - Ramadhan Dalam Pandemi, Saatnya Lebih Meningkatkan Kepedulian pada Sesama **7**

2.1 Pendahuluan 7

2.2 Wujud Kepedulian pada Sesama 9

Bab 3 - Menempuh Bulan Seribu Bulan **23**

3.1 Ramadhan Suci 23

3.2 WFH Dalam Ramadhan 24

3.3 Melawan Wabah Covid-19 25

3.4 Lailatul Qodar Malam Seribu Bulan 26

3.5 Meraih Kemenangan dan Fitrah 27

Bab 4 - Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Era Pandemi (Sisi Lain Home Learning Siswa ABK di Ramadhan 1441 H) **29**

4.1 Mengenal Mereka; Calon Penghuni Surga 29
4.2 Pembelajaran ABK di Era Pandemi 31
4.3 Model Pendidikan ABK, Sebuah Harapan 33

Bab 5 - Oh Ramadhan, Sembuhkanlah Dunia Ini 37
5.1 Pendahuluan 37
5.2 Ramadhan Menyembuhkan Dunia 39
5.3 Penutup 43

Bab 6 - Perspektif Usaha Musiman 45
6.1 Pendahuluan 45
6.2 Diversifikasi Produk 46
6.3 Variasi Dalam Usaha Makanan 47
6.4 Memperhatikan Jam Buka Usaha 48
6.5 Pemanfaatan Media Sosial 48
6.6 Pemanfaatan Jasa Delivery 48
6.7 Memberikan Promo Gratis Ongkir 49
6.8 Bekerjasama Dengan Ojek Online 49
6.9 Pemanfaatan Marketplace 49
6.10 Kemudahan Pembayaran 50

Bab 7 - Ramadhan, Bulan Penuh Keberkahan, Momentum Introspeksi 51
7.1 Pendahuluan 51
7.2 Bulan Penuh Berkah 53
7.3 Ramadhan Momentum Intropeksi/Muhasabah Diri 54
7.4 Kesimpulan 59

Bab 8 - Antara Akuntan, Pedagang Keliling dan Mudik 61
8.1 Pendahuluan 61
8.2 Pendagang Keliling Pahlawan Mak-Mak 62
8.3 Analisis Akuntan 64
8.4 Oh Mudik Kini Tinggal Angan-Angan 66

Bab 9 - Ramadhan dan Solidaritas di Tengah Pandemi Covid-19 67
9.1 Pendahuluan 67
9.2 Ramadhan 69
9.3 Solidaritas Sosial 73
9.4 Solidaritas di Bulan Ramadhan 77
9.5 Penutup 79

Bab 10 - Pergerakan Covid-19 Selama Ramadhan di Berbagai Negara Muslim 81
10.1 Pendahuluan 81
10.2 Pergerakan Covid-19 83
10.3 Kesimpulan Dan Saran 86

Daftar Pustaka 87
Biodata Penulis 95

Bab 8
Antara Akuntan, Pedagang Keliling dan Mudik

8.1 Pendahuluan

Pulang malu tak pulang rindu, jargon ini sering menjadi ungkapan seseorang yang gagal dalam mewujudkan rencana mudik. Mudik atau yang selama ini jamak dalam masyarakat Indonesia sebagai pulang kampung merupakan aktivitas mengunjungi suatu tempat diluar domisilinya saat ini sebelum hari raya. Biasanya pada 7 (tujuh) hari sebelum dan setelah hari raya (Bambang B. Soebyakto, 2015).

Pemudik (Orang yang sedang mudik) berasal dari berbagai golongan dan profesi tak terkecuali para pedagang keliling yang selama ini merantau di kota-kota besar untuk mencari pekerjaan. Biasanya orang-orang berbondong-bondong mudik demi mencapai kebutuhan spiritual dan material, seperti terpenuhinya hasrat berkumpul bersama keluarga, tetangga, serta semua kenangan masa kecil seseorang dan kebutuhan memenuhi libidonomik dalam hal sandang, pangan dan papan (Dewanti and Bhirawa, 2018).

Masyarakat yang berkecukupan dapat mengunjungi kampung halaman tidak hanya sekali saat lebaran saja, selama ada waktu dan kesempatan mereka tidak perlu berfikir keras tentang biaya transportasi, namun tidak demikian hal nya bagi pedagang keliling yang tinggal yang bermodal mini, mudik setahun sekali bahkan ber-moda gratisan adalah momen besar yang sakral.

Lalu apa kaitannya akuntan, pedagang keliling dan mudik?, dalam keadaan biasa mungkin akuntan tidak tertarik mencari tau keuangan pedagang keliling yang dikenalnya, bahkan tidak perlu mengeluarka opini laporan keuangan yang wajar atau tidak wajar, namun di masa pandemi hal itu dapat

mencuri perhatian tersendiri, bahkan mengulik nasib mudiknya yang tidak terealisasi.

8.2 Pedagang Keliling Pahlawan Mak-Mak

Adanya keputusan pemerintah (Keppres No. 7 Tahun 2020, 2020) yang menghimbau masyarakat untuk di rumah saja dan keluar hanya pada saat urgen selama pandemi corona virus disease 2019 (Covid-19), seperti belajar, bekerja dan beribadah di rumah membuat Ibu-ibu rumah tangga harus memikirkan cara supaya dapur tetap mengepul tanpa harus bersusah payah ke pasar atau ke tempat belanja lainnya yang beresiko dengan mengandalkan pedagang keliling (pedagang sayur) yang lewat di depan rumah.

Laksana seorang pahlawan, pedagang keliling tiada lelah menjajakan dagangannya ke stiap sudut komplek dan gang-gang perkampungan yang semakin hari semakin sulit dilewati untuk menuju rumah-rumah pembeli yang lingkungannya telah menerapkan keputusan lockdown sebagaimana penerapan undang-undang nomer 6 tahun 2018 pasal 10, bahwa pemerintah pusat menetapkan dan mencabut kedaruratan kesehatan masyarakat (Kesehatan *et al.*, 2018).

Lockdown dan kebijakan pembatasan antar sesama manusia maupun barang (social distancing) membuat banyak pedagang keliling yang lumpuh pendapatannya. Pedagang mainan di sekolahan misalnya biasanya laris manis oleh anak-anak sekolah SD kini harus menghela nafas panjang karena tak ada yang beli. Mereka berusaha menjemput bolah dengan mendatangi satu pintu kepintu berharap anak-anak yang di rumah saja bisa membeli mainannya, namun lagi-lagi para ibu tidak ingin anak-anaknya membaur dengan banyak orang demi menjaga kesehatan, selain itu pendapatan masyarakat dimasa pandemi juga mulai menurun sehingga harus memprioritaskan belanja kebutuhan pokok terlebih dahulu.

Wajar jika di gang kampung kami sementara ini hanya pedagang keliling sayur saja yang masih laku, bahkan menjadi pahlawan disaat kami semua tidak ingin tubuh menjadi kaku. Adapun para ibu saat ini menjadi lebih selektif dalam membeli dengan mempertimbangkan banyak hal seperti: harga, bentuk, sumber gizi dan kualitas kebersihan barang.

Penulis saat ini bahkan termasuk yang teliti asal mula barang yang akan di konsumsi dan lebih memilih belanja bahan mentah yang masih bisa di masak sendiri dengan meamastikan kebersihan dan tingkat kematangan makanan sebagai upaya mencegah proses penularan dari barang-barang yang di distribusi. Kisa penulis ahir-ahir ini mulai paranoit belanja ikan laut yang pasti di dapat dari luar kota yang jauh dari tempat tinggal kami.

Sikap parno seorang ibu seperti ini beralasan, sebagai pencinta ikan laut namun tinggal jauh dari lokasi pantai utara, membuat penulis berfikir seribu kali untuk membeli selama musim pandemi. Hal ini karena penulis masih teringat betul dengan hasil penelitian dari (Nurqaderianie, Metusalach and Fahrul, 2016) yang menyatakan bahwa "semakin jauh proses pendistribusian ikan akan semakin menurun kualitas ikan tersebut sampai ke titik ahir meskipun masih layak konsumsi", namun saat pandemi penulis mulai berfikir tidak sekedar kualitas yang berkurang melainkan juga tentang „berapa kali tangan ke tangan lain dalam pendistribusian ikan tersebut?, bagaimana higenitas ikan-ikan atau makanan matang yang dijajakan pedagang keliling selama pandemi?, sementara sudah menjadi rahasia umum tanpa pandemi Covid-19 saja sudah banyak ditemukan kasus kurang higenisnya makanan yang dijual pedagang keliling selama ini, sebagaimana penelitian yang menemukan kurangnya kebersihan makanan hingga 40% yang terkontaminasi Coliform (bakteri dalam saluran pencernaan) yang disebabkan pengetahuan higiene, tindakan higiene dan sanitasi lingkungan pedagang yang masih minim untuk menjaga keamanan makanan (Riana and Sumarmi, 2018).

Contoh hasil penelitian tersebut diatas sangat berpengaruh terhadap persepsi pembeli seperti penulis yang kuwatir akan keamanan dan kebersihan pangan yang di jual pedagang keliling di musim pandemi, sehingga enggan membeli ikan dan sejenis olahan siap makan lainnya.

Beberapa kali penulis pun memergoki pedagang keliling yang berhenti letih. Upaya komunikasi sudah dilakoni dengan berbagai bunyi dan simbol-simbol pedagang selama ini, namun hanya segelintir pembeli yang menghampiri bahkan kadang tidak ada sama sekali. Meski pedagang acapkali sudah mengikuti protokol pencegahan pandemi dengan mengenakan masker wajah dan sesekali berhenti di sudut-sudut gang yang menyediakan tempat cuci.

Neng-nengnet-neng-neng-neng-nettt pedagang mengayuh gerobak berisikan aneka roti yang biasanya muncul sebelum magrib di sore hari. Tok-tok-tok tokkk bunyi penjual bakso sapi. Sreng-sreng-sreng pak nasi

goreng mengkode pembeli. Namun interaksi simbolik mereka tak terdengar di gang kami lagi. Bagaimana nasib ramadhan para pahlawan kami di musim pandemi?. Ada tanya dalam hati.

8.3 Analisis Akuntan

Ungkapan „Tuna satak bathi sanak“ dalam bahasa jawa yang memiliki arti „rugi uang asal untung saudara“ dari seorang bakul sayur (pedagang sayur) langganan membuat penulis sebagai seorang akuntan melongoh. Setelah bertahun-tahun berkecipung dengan para pebisnis besar dengan segala upaya untuk meraup untung/laba, maka kata-kata singkat penuh makna ini membuat saya tergelitik bertanya bagaimana nasibnya selama menjadi bakul keliling dimasa pandemi. Sedangkan jelas dalam cerita saya diatas begitu selektifnya para pembeli dan semakin menurun daya beli.

Kehidupan sederhana yang mengandalkan kebutuhan hidup dari pendapatan berdagang membuat kebutuhan inti rumah tangga saat pandemi sulit terpenuhi. Apalagi mereka juga bukan penduduk kota asli, hidup sebagai perantau dengan kewajiban yang masih banyak sekali, seperti biaya untuk mengontrak rumah dan mengirim keluarga di kampung halaman nanti sebelum idul fitri. Meski begitu dia masih memikirkan prinsip-prinsip hidup nya yang „Nrimo Ing Pandum“ atau sikap menerima pemberian apa adanya tanpa lebih dalam menghadapi musim paceklik seperti saat ini.

Sikap nrimo (menerima) tanpa memperhatikan antara biaya dan pendapatan yang tak setimpal mereka ini dalam analisis akuntansi jelas hanya akan membawa rugi, jika pendapatan perhari lebih kecil dibanding dengan semua pengorbanan yang dikeluarkan dalam memperoleh persediaan perhari, persediaan barang yang tidak laku hari demi hari akan busuk dan tidak ada daya saing jual beli. Belum lagi beban kerja keliling dari tempat satu ketempat lain yang tidak diperhitungkan dan hanya menghitung selisih harga beli (orang awam=kulak) dibanding harga jual per hari saja.

Pendapat penulis sejalan dengan para ahli akuntansi bahwa selisih antara pendapatan dengan biaya yang lebih besar akan mengalami kerugian dalam akuntansi dengan rumus: Laba Kotor = Pendapatan – Biaya yang dikorbankan untuk mendapatkan barang dagangan atau biasa dalam akuntansi disebut dengan Harga Pokok Penjualan (HPP) (Subramanyam, K. R dan Wild, 2013) dan (Fahmi Irham, 2017).

Idealnya pedagang sayur harus menjual barang dengan sistem persediaan First In Firts Out (FIFO), yaitu persediaan pertama dibeli/datang untuk dijual terlebih dahulu, namun tipe pembeli yang selektif tidak mau megambil resiko (Risk Averse) dengan memilih bahan pangan yang bagus dan masih fress untuk memenuhi kebutuhan makanan yang sehat dan bergizi selama pandemi.

Menurut (Sigit Hermawan, 2008) sistem persediaan barang FIFO merupakan metode persediaan yang paling cocok untuk semua jenis persediaan barang manuafaktur dan mennurut penulis sebagai akuntan metode ini juga cocok untuk produk jual beli, karena dapat meningkatkan nilai aktiva/kekayaan dan tentunya nilai dari persediaan dagangan itu sendiri. Dibandingkan dengan metode Last In Firts Out (LIFO) barang kulakan terahir dijual pertama maupun metode rata-rata (Averege) yang mencampur semua persedian lama dan baru sehingga kemungkinan barang lama tak terbeli sangat besar.

Meski sesulit itu proses dagangnya, namun dalam pandemi masih penulis jumpai, segelintir orang yang tidak mengukur semua hasil dengan materi, bagi pedagang keliling sayur yang satu ini memiliki prinsip akuntansi sendiri, bahwa mendapatkan saudara atau rekanan dalam jualan dinilai sebagai keuntungan (laba) yang tak ternilai.

Rasa sosial yang tinggi dari pedagang keliling seperti tersebut, menurut penulis dia dapat menebarkan sikap sosial lainnya, seperti networking, relation, trust, serta keeratan ikatan sosial bahkan modal sosial dikemudian hari. Sikap-sikap terima dan syukur juga sebagai cerminan seorang hambah yang taat dengan Tuhannya.

Allah berfirman dalam Al-qur‘an surat Ibrahim ayat 7 yang artinya 14:7 “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya adzabku sangat pedih (Departemen Agama RI, 1993)

Jika sudah begini akuntansi tidak berlaku lagi, jika hanya digunakan sekedar untuk tolak ukur matematis belaka. Maka dengan kebaikan hati selama pandemi, kita semua yang memiliki ekonomi lebih dari bakul sayur harusnya lebih berani menghadapi masa pandemi dengan rela berbagi kepada yang tak bisa mencari rizki lagi.

“Bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa. (yaitu) orang-orang yang berinfak, baik di waktu lapang

maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebaikan“ (QS.AL-Imran ayat 133-134, Departemen Agama RI, 1993).

8.4 Oh Mudik Kini Tinggal Angan-Angan

Biasanya seminggu sebelum hari raya pemudik sudah mulai memadati perjalanan, meski harus siang malam, bahkan menerjang hujan demi kampung halaman dengan bekal menabung setahun selama merantau di daerah orang. Namun kini sebagaimana cerita pada bab analisis akuntan diatas tidak ada lagi pendapatan yang bisa di tangguhkan dan bisa dibawah pulang, bahkan tak akan ada lagi moda gratisan untuk mereka yang biasanya mudik nebeng transportasi pemerintah negeri ini.

Duh...gusti tangis kami semua dan pedagang keliling menyayat hati sejak pengumuman presiden RI pada 23 April 2020 yang kami dengar dari Televisi. Deg! rasa hati sedih, pedagang keliling dan kami semua memang harus mentaati aturan ini. Larangan yang termaktub dalam Peraturan Menteri Perhubungan no. 25 tahun 2020 untuk tidak mudik hari raya idul fitri 1441 H demi pencegahan Covid-19 dengan segala sanksi (Menteri Kesehatan RI, 2020).

Ya Allah Tuhan kami, ziarah, silaturrahim, unjuk diri dan kenangan masa kecil itu sementara tak bisa kita semua nikmati tahun ini. Kegembiraan menyambut kedatangan kami yang biasa mudik sebelum iedul fitri, kini tinggal lah mimpi.

Gambar 8.1: Suasana Penyambutan Keluarga yang Pulang Mudik dalam Film Animasi Pendek Berjudul „Mudik“ 2017. Sumber (Pijaru, 2017).